

PERAN BUDAYA ORGANISASI IPNU- IPPNU DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI KABUPATEN SLEMAN

Burhan Nudin, M.Pd.I

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia

Email: masburhannudin@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol9.iss1.art5>

Abstract

This paper aims to discuss the role of organization culture of the Association of Nahdlatul Ulama's Male and Female Students (Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama dan Ikatan Pelajar Putra Putri Nahdlatul Ulama/IPNU-IPPNU) in developing Islamic education in Sleman Regency. It argues that as student organization affiliated to an Islamic organization, IPNU-IPPNU has an important role to play in developing Islamic education among youth and students through their various programs and activities designed in accordance with their basic values and orientation as well as the advance of science and technology.

Keywords: *student organization, organizational culture, Islamic education*

Pendahuluan

Organisasi pelajar IPNU-IPPNU adalah salah satu badan otonom dari organisasi masyarakat Nahdlatul Ulama yang bergerak dalam ranah pelajar dan kepemudaan dan bertujuan mencetak kader-kader NU. IPNU-IPPNU, seperti halnya organisasi lain, memiliki budaya organisasi yang sesuai dengan orientasi, arah, dan tujuan organisasi itu didirikan. Di Kabupaten Sleman organisasi pelajar IPNU-IPPNU telah menunjukkan eksistensinya. Seiring berkembangnya zaman, kemajuan ilmu pengetahuan

dan teknologi yang semakin pesat akan sangat berpengaruh pada budaya, pola pikir, serta tingkah laku anak muda zaman sekarang termasuk kehidupan organisasi mereka, tak terkucuali IPNU-IPPNU di daerah Kabupaten Sleman.

Sebagai organisasi pelajar, peran IPNU-IPPNU akan sangat berpengaruh terhadap dunia pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam. Budaya organisasi IPNU-IPPNU secara khusus akan membawa dampak dalam dunia pendidikan, dan tentu akan masuk dalam dunia para pelajar, baik dari pola pikir, ilmu pengetahuan, atau teknologi sesuai dengan siklus kehidupan dan perkembangan zaman. Tulisan ini akan mencoba mengkaji lebih jauh peran budaya organisasi IPNU-IPPNU dalam pengembangan pendidikan agama Islam, khususnya di Kabupaten Sleman.

Pengertian Budaya, Organisasi, dan Budaya Organisasi

a. Budaya

Dari berbagai literatur antropologi budaya, Kroeber dan Kluckhohn dalam karya mereka, *Culture: A Critical Review of Concepts and Definitions*, menemukan tidak kurang dari 164 definisi budaya. Salah satu definisi umum diberikan oleh Edward Tylor yang menyatakan bahwa: “*Culture or civilization is that complex whole which includes knowledges, belief, art, morals, law, custom, and any other capabilities and habits acquired by man as a member of society.*” (Kultur atau peradaban adalah kompleksitas menyeluruh yang terdiri dari pengetahuan, keyakinan, seni, moral, hukum, adat kebiasaan, dan berbagai kapabilitas lainnya serta kebiasaan apa saja yang diperoleh seorang manusia sebagai bagian dari sebuah masyarakat).

Berbeda dengan definisi tersebut yang cakupannya sangat luas, definisi budaya menurut Ruth Benedict sedikit fokus dan lebih menekankan aspek kehidupan tertentu. Menurut Ruth Benedict, budaya bukan berasal dari hasil karya manusia melainkan dari aspek *behavioral* yaitu pola pikir, perilaku dan tindakan manusia. Lebih lanjut, Benedict menyatakan:

“Culture consist in those patterns relative to behavior and the products of human action which may be inherited, that is, passed on from generation to generation independently of the biological genes.”

(Budaya terdiri dari suatu pola yang terkait dengan perilaku dan hasil tindakan manusia yang berlaku turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya yang terpisah dari dan tidak terkait dengan hubungan biologis).

Pengertian budaya juga diberikan oleh Clifford Geertz. Menurut Geertz, budaya bukan hanya sebagai hasil kreasi, pola pikir dan segala peristiwa manusiawi termasuk budaya adalah makna yang tersirat dari balik hasil kreasi, pola pikir dan segala peristiwa manusiawi. Budaya juga mempunyai sifat simbolik karena memiliki dua komponen yang pertama, komponen implisit yang sifatnya tersembunyi dan hanya dapat dipahami oleh sekelompok orang tertentu dan memerlukan interpretasi, komunikasi dan penjelasan tentang esensi budaya lebih jauh. Dan komponen yang kedua yakni komponen eksplisit yang sifatnya kasat mata dapat diketahui dan dirasakan orang meskipun orang lain tidak dapat memahami makna yang sesungguhnya.

Mencoba merangkum berbagai definisi yang ada, Kroeber dan Kluckkhohn kemudian memberikan definisi mereka sendiri. Menurut keduanya,

Budaya terdiri dari pola pikir, cara berpendapat dan bereaksi yang diperoleh dan disebarluaskan melalui berbagai macam simbol termasuk di dalamnya yang dimanifestasikan dalam bentuk artefak yang semuanya itu merupakan hasil pencapaian dari kelompok orang, sedangkan esensi dasar atau inti dari budaya terdiri dari gagasan-gagasan tradisional, yang diderivasi dan dipilih berdasarkan pengalaman sejarah, serta nilai-nilai yang terkandung didalamnya (Shobirin, 2007: 59).

b. Organisasi

Secara etimologis, organisasi berasal dari bahasa Yunani yang berarti organon yaitu alat atau instrumen. Secara sederhana organisasi adalah alat bantu manusia. Menurut Stephen Robbins, definisi organisasi yang lebih komprehensif adalah sebagai berikut:

“Organisasi adalah unit sosial yang sengaja didirikan untuk jangka waktu yang relatif lama, beranggotakan dua orang atau lebih

yang bekerja bersama-sama dan terkoordinasi, mempunyai pola kerja tertentu yang terstruktur, dan didirikan untuk mencapai tujuan bersama-sama atau satu set tujuan yang telah ditentukan sebelumnya” (Indrawijaya, 2010: 9).

Dengan kata lain, organisasi adalah unit sosial atau entitas sosial yang didirikan manusia untuk jangka waktu yang relatif lama, beranggotakan sekelompok manusia minimal dua orang, mempunyai kegiatan terkoordinir, teratur dan terstruktur, didirikan untuk mencapai tujuan tertentu dan mempunyai identitas diri yang membedakan satu entitas dengan entitas lainnya (Shobirin, 2007: 7).

Pada dasarnya organisasi mempunyai lima karakteristik utama, yakni:

1. Unit/entitas sosial

Organisasi adalah rekayasa sosial hasil karya cipta manusia yang bersifat tidak kasat mata dan abstrak sehingga organisasi sering disebut seperti *artificial being*. Karena sifatnya tersebut, organisasi lebih merupakan realitas sosial ketimbang realitas fisik. Meski bukan realitas fisik, bukan berarti organisasi tidak membutuhkan fasilitas fisik, seperti gedung, peralatan kantor, maupun mesin-mesin masih tetap dibutuhkan meski tidak harus dimiliki, karena dengan fasilitas inilah sebuah organisasi bisa melakukan kegiatannya dan orang akan lebih mudah mengenali adanya entitas sosial.

2. Beranggotakan minimal dua orang

Sebagai hasil karya cipta manusia, organisasi bisa didirikan oleh seseorang, dua orang, atau lebih yang sepakat dan mempunyai ide yang sama untuk mendirikan organisasi. Manusia dianggap sebagai unsur utama dari organisasi, sebab tanpa keterlibatan manusia sebuah entitas sosial tidak bisa dikatakan sebagai organisasi. Istilah populernya *organization is by people for people*— organisasi didirikan oleh manusia dan untuk kepentingan manusia.

3. Berpola kerja yang terstruktur

Definisi organisasi di atas menunjukkan bahwa untuk dikatakan sebagai organisasi, sebuah unit sosial harus beranggotakan minimal dua orang di mana keduanya bekerja secara terkoordinasi dan mempunyai pola kerja yang terstruktur. Belum dikatakan

sebagai organisasi manakala berkumpulnya dua orang atau lebih tidak terkoordinasi dan tidak mempunyai pola kerja yang terstruktur. Tanpa koordinasi dan pola kerja terstruktur kumpulan dua orang atau lebih tidak bisa dikatakan sebagai organisasi, tetapi hanya kumpulan.

4. Mempunyai tujuan

Tujuan didirikan sebuah organisasi adalah agar sekelompok manusia yang bekerja dalam satu ikatan lebih mudah mencapai tujuannya daripada yang bekerja sendiri-sendiri.

5. Mempunyai identitas diri

Sebuah mesin dibedakan menjadi mesin lainnya melalui tampilan fisiknya, sebuah lagu berbeda dengan lagu lainnya melalui nada suaranya, namun tidak dengan organisasi. Perbedaan satu entitas sosial dengan entitas sosial lainnya sulit ditengarai karena beberapa alasan. *Pertama*, sifat organisasi yang intangible dan abstrak menyulitkan seseorang untuk melihat atau menyentuh organisasi. *Kedua*, organisasi sebagai subsistem dari sistem sosial yang lebih besar memungkinkan para anggotanya saling berinteraksi dengan anggota masyarakat di luar organisasi. *Ketiga*, seseorang menjadi anggota lebih dari satu organisasi sehingga batasan organisasi seolah-olah menjadi kabur kalau batasan tersebut hanya dilihat dari keanggotaan seseorang (Shobirin, 2007: 7-10).

c. Budaya Organisasi

Secara umum konsep budaya organisasi dibagi menjadi dua *school of thought (mazhab) –ideational* dan *adaptationist school*. Mazhab pertama, *ideational school*, lebih melihat budaya sebuah organisasi dari apa yang *disared* (dipahami, dijiwai, dan dianut oleh para *organization theorists* yang menggunakan pendekatan antropologi sebagai basisnya. Mazhab kedua, *adaptationist school* melihat budaya dari apa yang bisa diobservasi baik dari bangunan organisasi seperti arsitektur/tata ruang bangunan pola perilaku dan cara mereka berkomunikasi. Kemudian ada juga gabungan dari kedua mazhab tersebut yaitu, *realist school*. Penganut mazhab ini menyadari bahwa budaya organisasi merupakan sesuatu yang kompleks yang yang tidak bisa dipahami hanya dari pola perilaku orang-orangnya saja tetapi juga sumber perilaku tersebut.

Menurut *ideational thought*, budaya organisasi adalah jaringan makna yang bersifat elusif dan tersembunyi yang pemunculannya keluar hanya bisa dilakukan jika makna tersebut dikomunikasikan dan disosialisasikan kepada pihak luar. Secara umum sering dikatakan bahwa sistem makna yang bersifat elusif dan *hidden* ini sebagai *core of culture*. Madzhab *adaptationist* sementara itu lebih menekankan pada konsep budaya pada ujud dari budaya itu sendiri yakni pola pikir yang ditunjukkan oleh sekelompok orang sebagai akibat dari internalisasi keyakinan dan tata nilai yang telah diperoleh pada waktu-waktu sebelumnya. Dengan kata lain, ia lebih memperhatikan peran pola perilaku sebagai pembentuk budaya daripada proses terbentuknya budaya itu sendiri. Sedangkan menurut madzhab *realist/integrationist*, budaya adalah saling keterkaitan antara elemen-elemen yang bersifat ideational dan behavioral. Budaya terbentuk semata-mata karena pengaruh elemen terhadap elemen lain tetapi merupakan interaksi keduanya (Shobirin, 2007: 129-132).

Organisasi IPNU-IPPNU

a. Sejarah kelahiran

IPNU-IPPNU berawal dari organisasi-organisasi lokal putra-putra Nahdlatul Ulama yang semula berupa wadah perkumpulan pelajar sekolah dan pesantren yang diasuh oleh ulama Nahdlatul Ulama, misalnya: jam'iyah dziba', barzanji, jam'iyah yasin dan lain-lain yang tumbuh di beberapa daerah di seluruh Indonesia. Pada waktu itu, kelompok-kelompok tersebut tidak mempunyai jalur untuk saling berhubungan dan tidak memiliki forum pertemuan. Di Surabaya putra-putra NU mendirikan pekumpulan yang namanya "Tsamratul Mustafidin" pada tahun 1936. Tiga tahun kemudian lahir sebuah perkumpulan dengan nama "PERSANO" (Persatuan Santri Nahdlatul Ulama). Kemudian di Malang berdiri "Persatuan Moerid NO" pada tahun 1941 di tengah pergolakan bangsa Indonesia melawan penjajah. Pelajar dan santri terus mengadakan pergerakan dan berjuang. Di Malang juga lahir IMNO (Ikatan Moerid NO) empat tahun setelah itu. Di pulau Madura remaja NU melahirkan perkumpulan bernama "Ijtima' at Tholabah" pada tahun 1945, kemudian disusul dengan lahirnya "Subbanul Muslimin" pada tahun yang sama. Berbagai organisasi memang merupakan organisasi pelajar, namun karena hidup pada masa revolusi kemerdekaan, mereka juga ikut serta dalam perjuangan fisik melawan penjajah Belanda dan Jepang. Hal

ini merupakan suatu andil dan sumbangan pelajar NU terhadap bangsa dan negara.

Setelah kemerdekaan bermuculan perkumpulan-perkumpulan serupa, di antaranya lahir IKSIMNO (Ikatan Kesatuan Siswa Moebaligh Nahdlatul Ulama) di Madura tahun 1950 dan di Semarang pada tahun 1952. Pada tahun 1953 pelajar-pelajar di tiga kota serentak mendirikan organisasi, masing-masing adalah PERPERNO di Kediri, IPINO di Bangil, dan IPNO di Surakarta. Nama yang mendekati kesempurnaan ini yakni IPNO adalah nama bagi organisasi yang lahir di Medan pada tahun 1954 dua bulan menjelang kelahiran IPNU.

Beberapa perkumpulan tersebut tidaklah saling mengenal karena lahir atas inisiatif sendiri-sendiri, dan pada tempat yang berbeda-beda serta berjauhan. Akan tetapi dari berbagai organisasi yang berdiri tersebut terdapat semacam nilai dan warna yang sama, yakni dasar keyakinan Ahlus Sunnah Wal Jama'ah yang menjadi landasan mereka. Titik serupa inilah yang menjadi landasan inspirasi bagi para perintis dan pendiri IPNU-IPPNU untuk menyatukan perkumpulan-perkumpulan itu di dalam suatu organisasi tertib dan teratur dengan tujuan yang sama bertaraf nasional. Gagasan penyatuan tersebut diusulkan dalam Mukatamar LP. Ma'arif pada tanggal 20 Jumadil Akhir 1373 Hijriah yang bertepatan dengan tanggal 24 Februari 1954 di Semarang. Gagasan ini dipelopori oleh Sufyan Kholil, Farida M, Uda, Abdul Ghani, Ahmad Maskup dan Tholhah Mansur, yang semuanya adalah para pelajar dari Yogyakarta, Solo, dan Semarang. Mukatamar pun tidak menolak usul inisiatif ini. Dengan suara bulat dan mufakat lahirlah suatu organisasi pelajar NU dengan nama Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU), dan tanggal tersebut diperingati sebagai hari lahir IPNU, dan sebagai ketua yang pertama ditetapkan Tholhah Mansyur (alm). Satu tahun kemudian lahirlah organisasi pelajar putri NU dengan nama Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU) pada tanggal 8 Rajab 1374 Hijriah yang bertepatan dengan tanggal 2 Maret 1955 (Departemen Pengkaderan dan Pengembangan Organisasi, 1997: 1-2).

b. IPNU-IPPNU

1. Hakikat IPNU-IPPNU

IPNU-IPPNU adalah ladang perjuangan pelajar dan pelajar putri NU untuk mensosialisasikan komitmen nilai-nilai

kebangsaan, keislaman, keilmuan, dan kekaderan dalam penggalian dan pembinaan potensi sumber daya anggota untuk mengamalkan kerja nyata demi tegaknya ajaran agama Islam Ahlul Sunnah wal Jama'ah dalam kehidupan masyarakat berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

2. Orientasi IPNU

a. Wawasan Kebangsaan

Wawasan yang dijiwai oleh asas kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan, yang mengakui kebhinekaan sosial budaya, yang menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan, hakekat dan martabat manusia, yang memiliki komitmen dan kepedulian terhadap nasib bangsa dan negara berlandaskan prinsip keadilan, persamaan dan demokrasi.

b. Wawasan keislaman

Wawasan yang menempatkan ajaran agama Islam sebagai sumber motivasi dan inspirasi dalam memberikan makna dan arah pembangunan manusia. Oleh karenanya IPNU-IPPNU dalam bermasyarakat harus bersikap *tawassuth* dan *itidal*, menjunjung tinggi prinsip keadilan dan kejujuran di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat, bersikap membangun dan menghindari laku *takbarruf* (ektrim), *tasamuh*, toleran terhadap perbedaan pendapat baik dalam masalah keagamaan, kemasyarakatan, maupun kebudayaan, tawazun, seimbang dalam menjalin hubungan antara manusia dengan Tuhannya dan *amar ma'ruf nahi munkar*, kecenderungan melaksanakan perbaikan serta mencegah terjadinya kerusakan.

c. Wawasan keilmuan

Ialah wawasan yang menempatkan ilmu pengetahuan sebagai alat untuk mengembangkan kecerdasan anggota dan kader. Dengan ilmu pengetahuan dapat megaktualisasikan dirinya sebagai manusia seutuhnya dan tidak menjadi beban sosial dilingkungan. Dengan ilmu pengetahuan akan mencetak kader yang mandiri, yang memiliki dasar kesadaran yang realistik akan kemampuan dan kualitas dirinya secara terhormat dan menempatkan dirinya di dalam masyarakat

sebagai anggota berguna.

d. Wawasan kekaderan

Wawasan yang menempatkan organisasi sebagai wadah untuk membina anggota agar menjadi kader-kader yang memiliki komitmen terhadap ideologi, cita-cita perjuangan organisasi (ibid: 30-32).

1. Fungsi

- a. Sebagai wadah perhimpunan pelajar/pelajar putri NU untuk melanjutkan semangat, jiwa dan nilai-nilai Nahdliyyah
- b. Sebagai wadah komunikasi putra/pelajar putri NU untuk meningkatkan ukhuwwah islamiyah dan mengembangkan syariat agama islam
- c. Sebagai wadah kaderisasi pelajar/pelajar putri NU untuk mempersiapkan kader-kader masyarakat yang menjadi sasaran panggilan dan pembinaan IPNU-IPPNU kepada setiap putra bangsa yang memenuhi syarat dalam keanggotaan sebagaimana ketentuan dalam PD dan PRT IPNU-IPPNU.

1. Sikap dan Nilai-nilai IPNU-IPPNU

- d. Menjunjung tinggi nilai-nilai maupun norma-norma ajaran agama Islam.
- e. Mendahulukan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi.
- f. Menjunjung tinggi sifat keikhlasan dalam berkhidmah dan berjuang
- g. Menjunjung tinggi persaudaraan, persatuan, serta kasih mengasihi
- h. Menjunjung tinggi kesetiaan loyalitas kepada agama, bangsa, dan negara (ibid: 11).

Budaya organisasi IPNU-IPPNU dalam pendidikan agama Islam

IPNU-IPPNU adalah organisasi yang bergerak di bidang pelajar dan membawahi pelajar. Karena bergerak dalam bidang pelajar maka tentu saja IPNU-IPPNU juga berperan dalam pendidikan. Karena pendidikan adalah salah satu dari pokok-pokok pikiran IPNU-IPPNU, maka organisasi ini mempunyai kepedulian terkait bagaimana perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan dan teknologi akan mempengaruhi pola pergaulan remaja dan pemuda di seluruh tanah air maupun di kalangan warga masyarakat NU khususnya. Karena IPNU-IPPNU adalah organisasi keagamaan maka arah pendidikan yang dibawah juga harus tetap berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis. Maka orientasinya adalah pada pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar dan dilakukan dengan sengaja untuk membimbing dan mengarahkan anak pada kegiatan keagamaan dan dididik untuk menjadi pribadi yang utama yakni insan kamil berdasarkan nilai-nilai Islam yang tetap memelihara hubungan baik terhadap Allah (*hablunminallah*) dan sesama manusia (*hablunminannas*) dan dengan alam sekitarnya.

Dalam konteks itulah, IPNU-IPPNU menjalin bekerjasama dengan LP Ma'arif maupun pondok pesantren dan sekolah umum lainnya, termasuk IPNU-IPPNU Pengurus Cabang Kabupaten Sleman yang telah bekerjasama dengan 21 Pimpinan Komisariat (PK) di seluruh Kabupaten Sleman serta telah memiliki 9 Pimpinan Anak Cabang (PAC) yang seluruhnya adalah para pelajar dan pemuda kalangan warga NU di Kabupaten Sleman.

Budaya organisasi di dalam organisasi IPNU-IPPNU muncul pertama dari kultur budaya organisasi NU, namun karena masih pada taraf pelajar, dan pengkaderan maka budaya organisasi IPNU-IPPNU sedikit ada perbedaan. Budaya organisasi IPNU-IPPNU tak luput dari ajaran dan aqidah Ahlussunnah wal-Jama'ah di mana budaya-budaya dan pola pikir tersebut diterapkan di dalam tubuh organisasi IPNU-IPPNU. Salah satu budaya organisasi IPNU-IPPNU khususnya di Kabupaten Sleman adalah pengembangan dan penguatan organisasi IPNU-IPPNU, ke-aswajaan dan ke-NU-an dalam kegiatan ekstrakurikuler, kajian, diskusi, ngopi dan sebagainya. Dengan kata lain, organisasi IPNU-IPPNU megembangkan budaya organisasi yang sesuai dengan kehidupan para pelajar sesuai dengan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi.

Peran budaya organisasi IPNU-IPPNU dalam pendidikan agama Islam di Kabupaten Sleman

Adanya organisasi IPNU-IPPNU di Kabupaten Sleman sangat berpengaruh terhadap kehidupan para pelajar NU di Kabupaten Sleman dari segi mental maupun skill. Dari segi hubungan dengan masyarakat sekitar dengan adanya kegiatan pengajaran maupun pendampingan di TPA ataupun PK dibawah naungan LP. Ma'arif, dapat berpengaruh pada masyarakat dan memberikan arti peran bahwa pelajar tidak selamanya bermain dan bersenang-senang, tetapi mereka juga dapat melakukan dampingan, pengajaran, dan mengerti dunia anak-anak. Dari anak-anak atau pelajar di Kabupaten Sleman yang awalnya belum mengetahui apa itu NU akan lebih mengetahui melalui berbagai macam kegiatan yang ada pada IPNU-IPPNU dan sedikit akan memulai memahami bagaimana peran mereka dalam keluarga NU sendiri khususnya. IPNU-IPPNU juga berperan sebagai jembatan anak-anak atau pelajar yang menetap dalam pondok pesantren di Kabupaten Sleman dalam membuka wawasan mereka dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, misalnya dengan mengadakan diskusi atau pelatihan pers dan jurnalistik yang tentu jarang mereka dapatkan di pondok. Dengan demikian, organisasi IPNU-IPPNU adalah salah satu jembatan atau jalan yang sangat membantu para pelajar NU di Kabupaten Sleman khususnya dalam memberikan dan menyalurkan ilmu-ilmu yang dimiliki oleh dari Pengurus Cabang IPNU-IPPNU Kabupaten Sleman kepada para pelajar yang ada dalam PK maupun PAC dan lembaga-lembaga pendidikan lainnya. IPNU-IPPNU juga menjadi wadah di mana pelajar, pemuda, dan pengurus dapat meyalurkan bakat, melatih kepemimpinan, melatih berbicara dihadapan khalayak umum, mengeluarkan bakat dan menggali potensi yang dimiliki demi kemajuan dan kemaslahatan bersama dan tetap berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan Hadis serta menjalankan syari'at islam dengan Ahlussunnah wal-Jama'ah sebagai akidah dan ajarannya.

Kesimpulan

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok dan diwariskan dari generasi ke generasi. Dan organisasi adalah unit sosial atau entitas sosial yang didirikan manusia untuk jangka waktu yang relatif lama, beranggotakan sekelompok manusia minimal dua orang, mempunyai kegiatan terkoordinir, teratur dan

terstruktur, didirikan untuk mencapai tujuan tertentu dan mempunyai identitas diri yang membedakan satu entitas dengan entitas lainnya. Budaya organisasi dengan demikian adalah sistem makna bersama anggota sebuah organisasi dan membedakan satu organisasi dengan yang lainnya. Sistem makna bersama ini adalah sekumpulan karakteristik kunci yang dijunjung tinggi oleh organisasi.

Organisasi IPNU-IPPNU adalah organisasi di bawah naungan organisasi masyarakat NU dan termasuk salah satu badan otonom NU setara dengan badan otonom lainnya yang bergerak dalam tingkat pelajar putra maupun putri. IPNU-IPPNU tentu mempunyai beberapa beberapa budaya organisasi sebagai salah satu organisasi pemuda yang bergerak di dalam dunia pelajar seperti kajian keputrian, wisata religi, diskusi dan lain-lain. Semua itu tentu memiliki peran dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam.

Peran organisasi IPNU-IPPNU dalam kehidupan masyarakat dan dalam diri para pengurus sendiri cukup signifikan. Dari yang awalnya pelajar tingkat PK, PAC maupun masyarakat sekitar kurang mengenal wawasan ke-NU-an, ke-aswaja-an, dengan kehadiran IPNU-IPPNU mereka menjadi lebih tahu dan mengerti. IPNU-IPPNU juga berperan sebagai jembatan dalam mengeksplorasi serta mengembangkan bakat dan potensi dalam diri dan menambah wawasan keilmuan para pelajar.

Daftar Pustaka

- Shobirin, Ahmad. *Budaya Organisasi*, Yogyakarta: STIM YKPN, 2007.
- Ngalim Purwanto, M, Drs. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: PT. Remaja Roesdakarya, 2014.
- Wahid Abdurrahman K.H, Ruchiyat Ilyas K.H. *Dinamika Kaum Muda IPNU dan Tantangan Masa Depan*, Jakarta: PP-IPNU, 1997.
- Ibrahim Indrawijaya, Adam, Drs, MPA. *Teori, Perilaku, dan Budaya Organisasi*, Bandung: PT. Rafika Aditama, 2010.
- Pengembangan Organisasi, Departemen. *Wawasan Ke-IPNU an dan Ke-IPPNU-an*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997.
- Swastika Fahriana, Ava. 2017. *Karakteristik Kepemimpinan dalam Organisasi Pendidika Islam*, Tulungagung: Edukasi- Jurnal Pendidikan Islam, vol. 5. NO. 1, 168-192.
- Chotimah, Chusnul. 2015. *Membangun Budaya Organisasi Lembaga Pendidikan*, Kediri: Empirisma, vol. 24. No. 2.
- Wahidin, Unang. 2013. *Peran Budaya Organisasi Pendidikan Islam dalam Menghadapi Tantangan Pembangunan Masyarakat, Negara dan Bangsa*, Hidayah Press: Jurnal Pendidikan Islam, vol. 2. No. 4.

